



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan <i>Online</i>
31 Mei 2024	06 Agustus 2024	30 Desember 2024
DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v7i2.2558		

HAMBATAN BELAJAR MEMBACA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR PADA ANAK TKW DI DAERAH KABUPATEN BIMA

Anggita Agustina

Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: anggitaagustina49@gmail.com

Abstrak: Membaca merupakan proses yang dilakukan oleh peserta didik dalam memahami kandungan yang ada dalam buku bacaan agar peserta didik mengetahui hal-hal yang akan dijelaskan oleh tenaga pendidik dari buku bacaan. Adapun faktor yang menghambat belajar membaca peserta didik yaitu faktor internal yang meliputi kurangnya motivasi peserta didik, kurangnya minat peserta didik dalam membaca, peserta didik kesusahan dalam menyatukan kata menjadi sebuah kalimat, peserta didik sering tidak masuk sekolah. Sedangkan untuk faktor eksternalnya adalah kurangnya dukungan dan motivasi oleh ayah dan ibu, kurangnya interaksi, tidak adanya fasilitas yang diberikan untuk peserta didik belajar di rumah, serta tidak adanya bimbingan dari orang tua secara langsung karena ibu menjadi TKW sehingga anak tinggal dengan ayah dan orang tua asuh yang menjadikan anak tidak terurus dan terarahkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat belajar membaca peserta didik, strategi guru, dan pola asuh pada orang tua TKW di SDN Inpres 1 Simpasai. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, catatan lapangan dengan guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik sebagai informan. Teknik analisis data menggunakan perpanjangan keinstrumen, diskusi teman sejawat, pengecekan keabsahan data, lalu menarik kesimpulan.

Kata Kunci: Kesulitan Membaca, Siswa Sekolah Dasar, Anak TKW.

Abstract: Reading is a process carried out by students in understanding the content in reading books so that students know things that will be explained by educators from reading books. The factors that hinder students' learning to read are internal factors which include lack of student motivation, lack of student interest in reading, students have difficulty putting words together into sentences, students often do not attend school. Meanwhile, the external factors are lack of support and motivation by father and mother, lack of interaction, no facilities provided for students studying at home, and no direct guidance from parents because the mother is a migrant worker so the child lives with the father and foster parents. which makes children careless and undirected. This research aims to determine the factors inhibiting students' learning to read, teacher strategies, and parenting patterns among TKW parents at SDN Inpres 1 Simpasai. This research uses descriptive qualitative. Data collection techniques include observation, interviews, field notes with teachers, students and parents as informants. The data analysis technique uses instrument extension, peer discussion, checking the validity of the data, then drawing conclusions.

Keywords: Reading Difficulty, Primary Student, TKW Children.





Pendahuluan

Pendidikan yakni kegiatan yang tidak terlepas dari kehidupan setiap individu, hal ini dikarenakan pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sehingga pendidikan harus dibagi sama rata agar peserta didik dapat menerima dan mencari tahu terkait kemampuan atau kapasitas yang mereka miliki melalui proses belajar mengajar disekolah. Tidak jarang tolak ukur keberhasilan seseorang melalui pendidikan yang baik dan benar yang mana dapat dilihat melalui wawasan dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik, namun hal itu dapat tercapai apabila peserta didik memiliki minat dalam membaca. Membaca merupakan kegiatan yang dapat memperluas wawasan seseorang, semakin tinggi minat membaca setiap individu maka akan semakin luas dan dalam pengetahuan yang didapatkan. Membaca juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang memengaruhi nilai dari setiap bacaan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan setiap peserta didik, pada proses membaca setiap peserta didik perlu untuk memiliki kemampuan dalam mengintegritas, mencermati, serta memahami point utama yang dibaca (Hapsari et al., 2019).

Membaca menjadi kegiatan yang wajib untuk dilakukan oleh peserta didik supaya dapat mempermudah proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. Namun sampai saat ini masih banyak ditemukan peserta didik yang masih kesulitan dalam membaca lancar, sehingga hal ini perlu untuk segera diatas supaya tidak berkelanjutan. Kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik menjadi masalah yang sering dijumpai oleh tenaga pendidik yang membuat rendahnya kemampuan akademik yang mempengaruhi terhadap nilai peserta didik. Permasalahan yang kerap terjadi pada pendidikan tidak akan pernah mampu untuk diselesaikan apabila tidak ada dukungan oleh berbagai tokoh pendidikan seperti pemerintah, kepala sekolah, guru, dan juga orang tua peserta didik. (Umar & Widodo, 2022).

Setiap sekolah tentunya memiliki permasalahannya masing-masing, tidak jarang sekolah yang berada di daerah pelosok atau memasuki kawasan 3T peserta didiknya masih kesulitan dalam membaca lancar. Pembelajaran membaca sendiri di uraikan menjadi 2 kelas pertama pada kelas permulaan (1-3) kedua pada kelas tinggi (4-6). Pada kelas permulaan peserta didik mulai membaca dari awal, seperti mengenalkan huruf vokal dan konsan, sedangkan pada kelas tinggi disebut membaca lanjutan (Lestari et al., 2021). Menurut pendapat Paramita (2013) keterampilan membaca merupakan sebuah kunci untuk menuju kesukseksesan pada peserta didik untuk terus maju dan berkembang, tidak hanya itu kemampuan dalam mengucapkan huruf dan melafalkan kalimat dengan baik dan benar dapat membantu peserta didik dalam mengakses informasi dari berbagai macam sumber tertulis.

Kesulitan membaca yang sering dialami oleh peserta didik adalah kesusahan dalam menghafal huru-huruf vokal, mengelompokan huruf yang memiliki kemiripan,



serta kesusahan dalam mengelompokan huruf vokal dan konsonan yang mengakibatkan peserta didik tidak mampu dalam membaca kata yang terdiri dari beberapa huruf (Lestari et al., 2021). Rohman (2017) menyatakan hasil *survey* pada permulaan tahun 2000 yang sudah dijalankan oleh IEA (*International Education Achievement*) yang dimana pada *survey* tersebut memperlihatkan bahwa anak-anak di Indonesia mempunyai kualitas membaca yang berada pada urutan ke 29 dari 31 negara di Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika, sehingga tidak heran apabila indeks kualitas sumber daya manusia masih berada dibawah rata-rata apabila dibandingkan dengan negara Malaysia, Singapura, dan juga Thailand (Rohim & Rahmawati, 2020).

Membaca permulaan pada peserta didik di mulai dari lingkungan keluarga yang dimana keluarga sendiri menjadi pendidikan pertama bagi peserta didik, sehingga orang tua (ayah, ibu) memiliki pengaruh yang sangat esensial pada proses pengasuhan pendidikan seorang anak. Model pendidikan dapat dilihat dari kapasitas orang tua dan kesanggupan orang tua dalam menjalankan tugasnya, orang tua juga memiliki kewajiban untuk mendidik anak dengan baik karena orang tua menjadi wadah untuk anak sebelum berhadapan langsung dengan lingkungan sosial (Salafuddin et al., 2020). Dalam mendidik seorang anak tentunya dibutuhkan kerja dari kedua orang tua (ayah, ibu) karena dapat menopang anak untuk meningkatkan nilai-nilai dasar dan disiplin terhadap diri sendiri. Menurut Hurlock orang tua tunggal adalah orang tua yang salah satunya telah bercerai (cerai hidup atau mati) yang salah satu dari keduanya akan mengurus atau mengasuh anaknya.

Pengasuhan seorang anak tidak hanya di bebankan pada ibu atau ayah saja akan tetapi dilakukan oleh keduanya, namun di lingkungan masyarakat ibu menjadi pangasuh utama bagi seorang anak, karena ayah sibuk bekerja atau ibu bekerja untuk mencukupi kebutuhan dan tetap melakukan tugasnya untuk mengasuh anaknya. Hal ini tentunya menyebabkan pola pengasuhan dalam lingkup keluarga menjadi tidak kondusif terutama pada anak. Perlu diketahui bahwa pada saat ini tidak jarang seorang istri atau ibu memilih untuk bekerja diluar rumah bahkan memilih bekerja di luar negeri karena disebabkan oleh faktor ekonomi yang minim. Hal seperti ini tentunya akan membawa dampak negatif pada kehidupan keluarga terutama pada rumah tangganya (Salafuddin et al., 2020).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat bahwa seorang anak yang ditinggal ibunya ke luar negeri untuk bekerja atau yang biasa disebut TKW tinggal bersama ayahnya, namun beberapa dari anak tersebut pun tinggal bersama bibi, saudara dari ibu dan neneknya yang bekerja di ladang atau sawah, sehingga tidak dapat memberikan perhatian secara utuh pada anak-anak tersebut. Kurangnya perhatian yang didapat oleh anak-anak tersebut tentunya dapat membawa dampak yang tidak baik, baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Sebagaimana yang terjadi di



SDN Inpres 1 Simpasai kelas V peneliti melihat perbedaan yang terjadi pada peserta didik yang memiliki orang tua lengkap dengan pola asuh yang baik dan peserta didik yang ibunya menjadi TKW yang mana peserta didik yang ibunya menjadi TKW seringkali mengganggu teman yang lain, pakain tidak rapi, tidak memperhatikan guru ketika mengajar, tidak mengerjakan tugas, dan merasa minder. Selain itu, dari 15 peserta didik kelas V terdapat 6 orang yang masih belum bisa membaca lancar dan enam orang tersebut merupakan peserta didik yang ibunya menjadi TKW dan beberapa dari 6 orang tersebut di asuh oleh saudara ibu, nenek dan ayahnya. Kesulitan yang dialami ke 6 peserta didik tersebut berbeda-beda, seperti tidak dapat menyambungkan kata menjadi kalimat, masih terbata-bata dalam membaca, dan kesulitan membedakan huruf. Hal ini tentunya menjadi tantangan guru untuk dapat mengatasi kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik dengan guru memberikan buku bacaan yang sesuai dengan kesulitan yang sedang dialami oleh peserta didik, guru menyita jam istirahat pertama peserta didik yang digunakan untuk kegiatan membaca supaya peserta didik kelas V dapat membaca secara lancar.

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Hambatan Belajar Membaca Peserta didik Sekolah Dasar Pada Anak TKW di Daerah Kabupaten”. Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Apa saja faktor penghambat yang membuat peserta didik kelas V kesulitan dalam membaca. 2) Bagaimana pola asuh orang tua dalam belajar membaca peserta didik kelas V

Metode Penelitian

Penelitian yang gunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang menyajikan hasil temuan yang tidak bisa didapatkan melalui langkah-langkah maupun cara statistik melalui kuantifikasi ataupun pengukuran (Mekarisce, 2020). Penelitian kualitatif yakni penelitian yang dilaksanakan dalam keadaan alami, kemudian berlangsung pada sumber data, serta pada penelitian ini mengemas data-data dalam bentuk kata, gambar, serta tidak ditekankan pada angka karena dalam penelitian kualitatif lebih mengutamakan pada prosedur dibanding produk (Hadi, n.d.).

Penelitian dilakukan di SDN Inpres 1 Simpasai dengan sumber data yang di dapatkan melalui teknik observasi dan wawancara. Adapaun instrumen yang dipakai pada penelitian ini adalah lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan lapangan. Lembar observasi dipakai agar dapat melihat aktivitas proses belajar mengajar pada peserta didik. Panduan wawancara dipakai untuk mengetahui lebih dalam mengenai informasi yang bersangkutan dengan permasalahan pada penelitian dari sumber data. Informan pada penelitian ini adalah wali kelas V, peserta didik dan



orang tua asuh peserta didik kelas V. Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan analisis data yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data yang terkumpul, setelah itu di diskripsikan dan dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas V peneliti menemukan kesamaan hasil dari peserta didik yang ibunya menjadi TKW yaitu, peserta didik yang tinggal dengan orang tua asuh (bibi, nenek, dan ayah) kurang mendapatkan perhatian, peserta didik hanya belajar ketika berada di lingkungan sekolah sehingga siswa yang mengalami kesulitan membaca tidak dapat belajar membaca di rumah karena orang tua asuh sibuk bekerja diladang atau sawah dan tidak jarang orang tua asuhnya kerap mengajak para peserta didik untuk ikut bertani supaya dapat membantu perekonomian atau sekedar menjaga saudaranya yang masih kecil. Hal ini membuat wali kelas V melakukan *home visit* pada peserta didik yang masih kesulitan dalam membaca untuk menemui orang tua asuh dan memberikan edukasi terkait pentingnya pendidikan dan membaca bagi siswa kelas V karena siswa yang tidak bisa membaca tentunya akan mengalami kesulitan selama proses belajar mengajar berlangsung.

1. Faktor penghambat belajar membaca siswa kelas V

Dalam proses pembelajaran tentunya guru akan menemukan banyak hambatan yang membuat kegagalan dalam pembelajaran, kegagalan yang muncul pada proses pembelajaran ini juga menyebabkan ketidak tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik. Faktor-faktor yang menghambat membaca peserta didik kelas V di SDN Inpres 1 Simpasai adalah, faktor internal (yang ada didalam diri anak) seperti peserta didik tidak memiliki motivasi dalam bersekolah, dan membaca, kurangnya minat peserta didik, dan timbulnya rasa kurang percaya diri, faktor eksternal (diluar dari diri anak) seperti tidak adanya dukungan dari orang tua, pola asuh yang tidak sesuai. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat 2 peserta didik yang masih kesulitan dalam membedakan huruf konsonan seperti “a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, q, r, s, t, u, v, w, x, y, z. Peserta didik juga mengalami kendala dalam menyusun kata menjadi kalimat yang sederhana, dan peserta didik yang masih belum mengenal tanda baca, misalnya pada tanda titik (.) koma (,) tanya (?) seru (!) dan beberapa tanda baca yang ada didalam buku siswa.

Adapun faktor internal yang kerap kali terjadi pada diri peserta didik yaitu, motivasi dan minat. Peserta didik kelas V yang berjumlah 6 orang yang masih kesulitan dalam membaca lancar (mengeja), yang disebabkan kurangnya dorongan dari



orang tua, kurangnya rasa ingin tahu, serta tidak memiliki rasa percaya diri pada kompetensi yang di miliki. Tidak adanya dorongan dari orang tua asuh dan pendampingan selama pembelajaran diluar sekolah juga menjadi faktor yang menyebabkan peserta didik lama untuk bisa membaca lancar karena proses pembelajaran hanya terjadi di lingkungan sekolah. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan ibuk AA sebagai guru di kelas V terkait motivasi belajar siswa, beliau menyatakan bahwa:

“Di kelas V sendiri saya membagi siswa menjadi dua kelompok, yang pertama yang sudah lancar membaca lalu yang ke dua yang masih belum bisa membaca atau masih mengeja, jadi untuk yang bisa membaca saya berikan materi seperti biasa sesuai dengan buku tema, lalu untuk siswa yang masih dalam proses membaca saya menyuruhnya untuk membaca buku cerita bergambar lalu nanti maju satu-satu ke saya untuk belajar membaca. Sebenarnya saya sedikit kewalahan karena harusnya siswa kelas V sudah saya berikan materi di buku tematik bukan untuk belajar membaca, merkea juga membacanya hanya di sekolah saja jadi saat mereka pulang kerumah, mereka tidak akan belajar membaca lagi karena tidak ada orang tua atau ibunya TKW jadi mereka hanya tinggal dengan bibi/nenek atau orang tua asuhnya saja. Hal ini juga membuat siswa jadi kurang termotivasi untuk belajar membaca dirumah”.

Keluarga mempunyai pengaruh yang cukup signifikan pada pendidikan, dan proses belajar mengajar peserta didik dirumah, karena orang tua merupakan salah satu motivator bagi peserta didik, dengan adanya dorongan dari orang tua akan menyebabkan rasa antusiasme dalam diri peserta didik sehingga mampu mensukseskan proses pembelajaran disekolah, namun tidak jarang peserta didik yang tidak memiliki motivasi dalam belajar karena minimnya kesadaran dari orang tua asuh dalam memberikan apresiasi terhadap hasil kerja peserta didik selama pembelajaran. Maka dari itu, sangat penting kepedulian dan dorongan dari orang tua supaya peserta didik memiliki semangat dalam belajar membaca (Gisela, n.d.). Minat membaca peserta dapat diperoleh dari sejak peserta didik berada di sekolah dasar, yang mana didapatkan melalui kebiasaan-kebiasan belajar membaca sejak dini. Minat belajar peserta didik dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui kebiasaan membaca agar peserta didik memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, namun kegiatan membaca tidak akan berjalan seimbang apabila tidak adanya pihak-pihak yang terkait seperti, sekolah, dan orang tua. Rendahnya minat belajar membaca siswa erat kaitannya dengan tingkat kemalasan peserta didik, seperti peserta didik lebih suka bermain, hanya mau membaca buku cerita denga isi kalimat yang sedikit, dan peserta didik hanya melakukan kegiatan membaca di



sekolah, ketika pulang sekolah siswa tidak lagi belajar membaca di rumah karena tidak ada yang mengajari membaca (Hapsari et al., 2019).

Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, keluarga memiliki peran penting dalam proses belajar membaca anak ketika berada dirumah, yang dimana orang tua dapat membimbing serta mengarahkan anaknya. Akan tetapi, masih banyak orang tua yang lepas tangan terhadap anaknya dan mempasrahkan anak-anaknya kepada guru kelas dan wali kelas yang ada di sekolah dalam mencerdaskan anaknya. Perlu untuk diketahui bahwa guru tidak mudah dalam membimbing serta mengarahkan siswa tanpa adanya bantuan dari para orang tua ketika siswa berada di rumah, namun tidak jarang guru sering kali mendapat komplain dari orang tua karena prestasi dan hasil belajar peserta didik menurun, padahal orang tua paling mengetahui bagaimana kondisi peserta didik (Lestari et al., 2021).

2. Pola Asuh Orang Tua Dalam Belajar Membaca Siswa Kelas V

Orang tua adalah tempat pertama dan madrasah pertama bagi setiap anak, dimana anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan orang tua sepenuhnya memberikan kasih sayang terhadap anak. Maka dari itu, keluarga akan menjadi fundasi utama bagi seorang anak dalam menjalani kehidupan, hal ini juga sesuai dengan fungsi utama dari seorang keluarga sebagai tempat untuk mengembangkan kepribadian yang baik, menanamkan nilai sosial, moral, dan kebudayaan yang termaksud dalam ketaan beragama. Orang tua yang dimaksud disini yaitu ibu dan bapak, sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik karena adanya pola asuh yang baik pula dari mereka (Candrasari et al). Pola asuh yang dimaksud adalah bagaimana orang tua bisa menanamkan nilai moral serta memberikan contoh bagaimana berperilaku yang baik terhadap anak-anak, namun pada keluarga TKW ditemukan bahwa pola asuh yang dimaksud tidak berjalan dengan baik, dan bisa dikatakan tidak selaras. Bisa dilihat sendiri dari berbagai macam kejadian yang ada dilapangan, terutama pada keluarga TKW yang dimana sang ibuk sudah lama menjadi TKW dikarenakan faktor ekonomi yang rendah sehingga mengharuskan untuk mencari nafkah di luar negeri (Salafuddin et al., 2020).

Tabel Pola Asuh

Pola Asuh	Pengasuh	TKW	Kesulitan Membaca
Otoriter	Ayah	1	Menyambungkan kata menjadi kalimat
	Bibi	2	
Demokratis	Nenek	3	Menyambungkan kata



			menjadi kalimat
Permisif	Nenek	4	Huruf vocal
	Bibi	5	Menyambungkan kata menjadi kalimat

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang membatasi dan memberikan tuntutan terhadap anak supaya dapat mematuhi apa yang diinginkan oleh orang tua. Menurut pendapat Santrock (2011) pada pola asuh otoriter ini sangat membatasi ruang gerak anak dan kerap kali memberikan hukuman terhadap anak yang tidak mengikuti peraturan yang perlu untuk patuhi oleh anak, pola asuh ini bersifat disiplin tradisional yang terkadang anak tidak diberikan penjelasan mengenai mengapa ia harus mematuhi perintah yang diberikan serta tidak diberi ruang dalam menyampaikan pendapat walaupun pada peraturan yang menurut mereka tidak sesuai. Pola asuh yang salah dapat menyebabkan berbagai macam permasalahan terhadap anak, sehingga tidak jarang pola asuh otoriter menyebabkan anak-anak merasa takut, sering membandingkan dirinya, pemurung, gampang stress, sering bersikap masa bodoh, pemalu, penakut, mudah tersinggung, pendiam, sulit bergaul, dan lain sebagainya (Hidayati, 2014).

Berbeda dengan hasil penelitian ini Hidayati (2014) dalam penelitiannya Hidayati mengamati terkait dengan kecerdasan emosi dan kemandirian seorang anak dalam pola asuh otoriter, meskipun memiliki kesamaan dalam penelitian pada anak kelas V akan tetapi pada hasil penemuan dalam penelitian ini, peneliti memiliki pendapat bahwasannya pola asuh otoriter memiliki pengaruh pada hambatan belajar anak, pada anak kelas V yang memiliki kesulitan dalam menyambungkan kata menjadi kalimat. Namun dalam penelitian ini peneliti menemukan perbedaan yang cukup signifikan dari kedua orang tua asuh ini meskipun sama-sama mengaplikasikan pola asuh otoriter. Orang tua asuh TKW 1 yang di asuh oleh ayahnya sendiri, yang dimana anak tersebut kerap kali di marahi oleh ayahnya apabila melakukan kesalahan dan tidak mengikuti aturan



yang dibuat oleh ayahnya, ketika anak tersebut diajarkan membaca dan ia melakukan kesalahan ia kerap kali di marahi dan dihukum secara fisik karena belum mampu untuk membaca lancar, sehingga anak tersebut masih kesulitan dalam menyambungkan kata menjadi kalimat. Hal tersebut membuat ia merasa cemas, kurang percaya diri, malas untuk ke sekolah, menjadi mudah tersinggung, dan tidak jarang apa bila guru menyuruhnya untuk membaca buku cerita ia memilih untuk bermain di luar kelas atau mengganggu teman-temannya yang lain.

Berbeda dengan orang tua asuh TKW 2 yang di asuh oleh bibinya, meskipun pola pengasuhannya secara otoriter namun anak tersebut ketika berada di sekolah tetap mematuhi perintah dan peraturan yang di buat guru. Anak tersebut terkenal sangat pemalu serta kesulitan untuk beradaptasi dengan teman-teman dan lingkungan sekitarnya, namun ketika berada dalam kelas anak tersebut mudah untuk di arahkan, sebelumnya ia kesulitan dalam mengenal huruf vocal, namun karena ia terus belajar membaca kini ia sudah memasuki tahap menyambungkan kata menjadi kalimat. Meskipun sudah memasuki tahap menyambungkan kata menjadi kalimat, anak tersebut memiliki beberapa kendala yang menghambat proses pembelajarannya, anak tersebut terkadang jarang masuk sekolah karena harus membantu bibinya ke sawah, hal ini yang membuat siswa tersebut kesulitan dalam membaca lancar karena ketika di rumah anak tersebut bisa dikatakan jarang untuk belajar secara mandiri, sehingga dia hanya belajar ketika berada di sekolah saja.

Dapat dilihat hasil dari kedua pola asuh otoriter yang telah diimplementasikan oleh orang tua asuh TKW 1 dan 2, pada TKW 1 anak memiliki kecenderungan kurangnya kemandirian dan rasa inisiatif pada anak yang membuat anak tersebut merasa kurang percaya diri, sering memberontak, malas, tidak disiplin dan lain sebagainya, hal ini juga berdampak pada proses belajar di sekolah dan membuat guru kesulitan dalam menghadapi anak tersebut sehingga anak tersebut masih belum bisa membaca lancar. Pola asuh otoriter yang di terapkan pada anak TKW 1 berpengaruh besar pada hambatan belajar membaca anak tersebut. Lain halnya dengan anak pada TKW 2 yang memiliki rasa disiplin dalam menaati peraturan dan memiliki partisipasi dalam membaca lancar. Maka dapat dilihat, meskipun penerapan pola asuh otoriter pada anak TKW 2 ia masih memiliki rasa disiplin dalam menaati peraturan yang telah buat, sehingga dapat dilihat bahwa pada anak TKW 2 yang bermasalah adalah pola asuh yang di terapkan oleh bibinya sebagai orang tua asuhnya.

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh yang diimplementasikan oleh keluarga TKW 3 ini yaitu pola



asuh demokratis yang dimana anak tersebut di asuh oleh nenek dari ibunya. Meskipun di asuh oleh neneknya, anak tersebut diberi kebebasan dalam memilih dan melakukan tindakan yang disukai namun tetap dipantau dan diberikan bimbingan serta diberikan tanggung jawab. Penerapkan pola asuh ini menjadikan orang tua asuhnya memiliki sikap yang lebih realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anaknya, tidak memaksakan dan tidak berharap lebih dengan hasil yang melampaui kemampuan anak tersebut. Ketika anak melakukan kesalahan atau kecerobahan seperti malas belajar, ataupun tidak mematahikan aturan yang sudah diberlakukan, orang tua asuh tersebut tidak menghukum secara fisik dan tidak memarahi dengan melontarkan kata-kata yang kasar, namun akan langsung menasehati terkait apa yang telah ia lakukan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, Filisyamala (2016) mengemukakan bahwa penerapan pola asuh demokratis pada siswa MI Miftahul Astar Bedug Kediri memiliki aspek perkembangan yang cukup bagus bagi anak, yaitu anak menjadi disiplin yang tergambar dari tindakannya, selain itu pola asuh demokratis yang diaplikasikan orang tua yang dimana orang tua memberikan aturan dengan menuntut agar dapat dipatuhi akan tetapi dalam penerapan peraturan tersebut orang tua memberikan penjelasan dan pemahaman terkait aturan yang dibuatnya dengan memakai bahasa yang gampang dipahami oleh anak.

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti pola asuh demokratis yang di implementasikan orang tua asuh pada anak TKW 3 ini memiliki pengaruh besar terhadap proses pembelajaran anak, meskipun anak tersebut tinggal dengan neneknya. Namun anak tersebut memang sedikit lambat dalam memahami materi yang diberikan sehingga ia masih mengalami kesulitan dalam menyambungkan kata menjadi kalimat, dan memerlukan waktu beberapa menit untuk mengeja dalam hati dan baru mengucapkan dengan suara lantang. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu UN sebagai wali kelas V beliau menyatakan bahwa:

“Anak tersebut memang dikenal sebagai anak yang cukup rajin dan pendiam dalam kelas, jika dibandingkan dengan teman-temannya yang belum bisa membaca, dia sudah cukup mahir dalam menyambungkan kata menjadi kalimat. Namun karena di desa masih banyak dari mereka yang orang tuanya TKW sehingga mengharuskan mereka untuk tinggal dengan orang tua asuhnya, dan di desa inipun mayoritas pekerjaannya adalah petani sehingga tidak jarang dari peserta didik di sekolah SDN Inpres 1 tidak masuk sekolah karena harus ikut orang tua asuhnya ke ladang untuk menanam ataupun memanen hasil taniannya mereka. Karena sering kali tidak mengikuti pelajaran di



sekolah, peserta didik yang masih belum lancar dalam membaca juga mengalami dampaknya dari yang sebelumnya sudah mengenal huruf, dan mampu untuk menyambungkan kata menjadi kalimat kini harus mulai mengeja lagi”.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang sebagian besar orang tua ikut mengambil peran secara langsung pada kehidupan anaknya, namun hanya sebagian saja yang memberikan batasan-batasan atau bisa dikatakan orang tua menyerahkan kebebasan sepenuhnya terhadap anak sehingga anak dapat mengerjakan apapun yang dikehendakinya. Hal ini mengakibatkan anak menjadi manja, tidak dapat mengatasi perilaku yang tidak baik serta selalu menginginkan setiap keinginannya agar dapat dipenuhi. Sebagian besar orang tua yang mengimplementasikan pola asuh permisif memiliki pandangan bahwasanya setiap individu yang lahir telah mempunyai keperluan yang perlu untuk dicukupi begitupun seorang anak, tidak hanya itu pada penerapan pola asuh ini, apabila ayah dan ibu membuat aturan tertentu dan anak tidak setuju atau mereka melakukan kesalahan karena tidak mentaati peraturan yang sudah diterapkan maka orang tua akan mengalah dan akan menuruti apapun keinginan anaknya. Pola asuh yang seperti ini memberikan ruang terhadap anak untuk menentukan tingkah lakunya sendiri (Pravitasari, 2013). Orang tua yang mengaplikasikan pola asuh permisif kerap kali cenderung membuat anak merasa bahwa mereka tidak memiliki batasan yang pasti, sehingga mereka tidak dapat mengendalikan dirinya, tidak hanya itu mereka akan merasa tidak dihargai oleh orang tuanya sendiri karena tidak memberikan arahan yang baik. Penerapan pola asuh permisif juga dapat membawa dampak positif jika anak tersebut bisa mengendalikan pola pikir, perilaku dan tindakan dengan benar sehingga keleluasaan yang telah diberi oleh ayah dan ibu dapat dijalankan dengan baik dan benar serta mampu untuk meningkatkan kreativitas dan ketrampilan yang dimilikinya agar kedepannya mampu menjadi individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif (Nuryatmawati & Fauziah).

Menurut penelitian yang sudah dilakukan Nuryatwati (2020) pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan yang apabila ayah dan ibu ikut mengambil peran langsung dalam pengasuhan. Dalam mengasuh anak-anak orang tua hanya memberikan sedikit tuntutan dan kendali karena sorang tua meyakini bahwa dengan pola pengasuhan yang mengkombinasi terkait keikutsertaan orang tua serta setiap batasan yang nantinya mampu melahirkan individu yang inovatif serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Akan tetapi perlu untuk diketahui



bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif pada anak, tidak jarang anak tersebut mau belajar untuk menghormati orang-orang yang berada dilingkungannya sehingga membuat anak tersebut memiliki hambatan dalam mengendalikan perilakunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas V yang diasuh oleh nenek dari ayahnya. Peneliti mengambil kesimpulan dari hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu, orang tua asuh dari peserta didik tersebut memberikan kebebasan, kebebasan yang dimaksud disini adalah anak tersebut bebas dalam bermain tanpa diberikan batasan waktu. Apabila tidak mengejarkan tugas yang telah diberikan guru, orang tua asuhnya tidak akan memarahi dan memaklumi tindakan yang dilakukan. Selain itu, semua yang diinginkan oleh peserta didik ini akan dituruti oleh orang tua asuh (nenek), meskipun demikian ini peserta didik tersebut mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan tidak jarang peserta didik ini menyuarakan pendapat. Meskipun anak tersebut mudah bersosialisasi namun ketika berada dalam lingkungan sekolah anak tersebut tidak memiliki rasa disiplin dan sering melanggar kali melaperaturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, tidak hanya itu anak tersebut mudah terpengaruh dengan teman-temannya yang nakal sehingga ketika jam pelajaran dimulai anak tersebut tidak mengikuti pelajaran dan sering keluar masuk kelas.

Lain hal pada TKW 5 yang di asuh oleh bibi dari ayahnya yang sama-sama menerapkan pola pengasuhan permisif yang memberikan kebebasan penuh dalam melakukan apapun yang dia inginkan, namun bibinya masih memberikan arahan terkait langkah yang akan di ambil sang anak, supaya ketika ia melakukan kesalahan atau melanggar peraturan ia mampu untuk bertanggung jawabkan apa yang sudah dilakukan. Hal ini membuat sang anak mempunyai rasa percaya diri yang tinggi terkait kapasitas yang dimilikinya, memiliki rasa disiplin yang tinggi pada peraturan yang ada di sekolah. Sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu terkait pengasuhan permisif yang memberikan sumbangan terhadap kemandirian anak meskipun tidak besar seperti pola asuh demokratis dan autoritatif yang dimana pada pola pengasuhan demokratis anak memiliki rasa kemandirian yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan pola asuh permisif. Meskipun sang anak masih pada tahap menyambungkan kata menjadi kalimat akan tetapi pada hasil pengamatan yang dilakukan, anak tersebut sudah cukup cepat dalam menyambungkan kata menjadi kalimat, karena sebelumnya sang anak sudah mulai bisa membaca lancar namun karena anak tersebut kerap kali izin untuk mengikuti bibinya ke ladang dan ketika pulang sekolah sang anak juga bisa dikatakan jarang untuk belajar membaca, sehingga ia hanya belajar



membaca di sekolah saja, hal ini yang membuat sang anak masih pada tahap menyambungkan kata menjadi kalimat.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada anak TKW 4 peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pola asuh permisif sangat tidak sesuai dengan anak tersebut, mengingat sang anak di asuh oleh neneknya yang tidak begitu paham terhadap cara mengasuh yang baik dan benar, sehingga perlu adanya bantuan dari sang ibu untuk dapat memantau sang anak meskipun melalui telephone. Sedangkan pola asuh pada anak TKW 5 sudah cukup baik, meskipun menerapkan pola asuh permisif sang bibi masih ikut andil dalam memberikan arahan terkait hal-hal yang dilakukan oleh sang anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca siswa kelas V di pengaruhi oleh beberapa faktor baik dari faktor internal (dalam diri siswa) seperti kurangnya motivasi, minat belajar menurun, siswa kesulitan dalam menghafalkan kosa kata dan siswa kesusahan menyatukan kata menjadi sebuah kalimat, sedangkan untuk faktor eksternal (diluar diri siswa) seperti lingkungan keluarga, yang dimana seorang anak membutuhkan dorongan dan perhatian yang penuh dari orang tua (ayah dan ibu). Keluarga juga mempunyai peran penting dalam membentuk karakter anak, sehingga perlu diperhatikan bagi orang tua dalam menentukan pola asuh yang akan digunakan dalam mendidik anak terutama pada anak yang ibunya bekerja di luar negeri atau TKW dimana anak sepenuhnya diserahkan pada orang tua asuh untuk mendidik dan membimbing secara langsung. Pola asuh yang baik pada anak TKW akan menentukan keberhasilan dan kedisiplinan anak disekolah, sehingga perlu untuk ibu untuk tetap mengontrol perkembangan anak dari jauh.

Daftar Pustaka

- Candrasari, Y., Sos, S., & Si, M. (n.d.). *Pola Komunikasi Keluarga Dan Pola Asuh Anak Tkw.*
- Filisyamala, J., & Ramli, M. (n.d.). *Bentuk Pola Asuh Demokratis Dalam Kedisiplinan Siswa Sd.*
- Gisela, G. (N.D.). *Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sdn 5 Sembawa.*
- Hadi, S. (N.D.). *Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi.*
- Hapsari, Y. I., Purnamasari, I., & Purnamasari, V. (2019). Minat Baca Siswa Kelas V Sd Negeri Harjowinangun 02 Tersono Batang. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(3), 371. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v2i3.22634>



- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Lestari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611–2616. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1278>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/Jikm.V12i3.102>
- Nuryatmawati, A. M., & Fauziah, P. (N.D.). *Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini*.
- Pravitasari, T. (2013). *Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos*.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230–237. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237>
- Salafuddin, S., Santosa, S., Utomo, S., & Utaminingsih, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). *JPAI: Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.35801/jpai.2.1.2020.28276>
- Tarigan, N. T. (2018). *PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. 02*.
- Umar, U., & Widodo, A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Akademik Siswa Sekolah Dasar di Daerah Pinggiran. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 458–465. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2131>